

Islamic Leadership in Managing Pesantren: A Case Study of Darul Falah Arroudloh in the Industrial Revolution 5.0 Era

Angga Yoga Pratama

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

ghozyalghifary7@gmail.com

Abstract:

This study explores the kyai's leadership in managing Pondok Pesantren Darul Falah Arroudloh, Jember, within the context of the Industrial Revolution 5.0 era. Using a descriptive qualitative case study, data were gathered through observation, interviews, and documentation involving three key informants: the caretaker, the head of the pesantren, and a student. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model with triangulation to ensure validity. The findings indicate that the kyai's leadership is pivotal – not only as an educator and moral guide but also as a role model, motivator, and ultimate decision-maker. The kyai effectively integrates traditional Islamic scholarship with digital innovations such as online lectures, virtual Quran recitations, and digital attendance systems. This leadership embodies religious, humanistic, and adaptive values in addressing modern challenges. However, the study's limitation lies in its narrow scope and small sample, suggesting the need for comparative research across multiple pesantren.

Keywords: Pesantren, Industrial Revolution 5.0, Islamic Education, Digitalization

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji kepemimpinan kyai dalam mengelola Pondok Pesantren Darul Falah Arroudloh, Jember, pada era Revolusi Industri 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan tiga informan utama: pengasuh, kepala pesantren, dan seorang santri. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber dan metode untuk menjaga keabsahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kyai berperan sentral, tidak hanya sebagai pendidik dan pembimbing moral, tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan pengambil keputusan utama. Kyai berhasil mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam berbasis kitab klasik dengan inovasi digital, seperti pengajian daring, tadarus virtual, dan sistem absensi digital. Kepemimpinan tersebut mencerminkan nilai-nilai religius, humanis, dan adaptif dalam menghadapi tantangan modern. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan dan fokus yang sempit, sehingga disarankan penelitian komparatif di beberapa pesantren.

Kata Kunci: Pesantren, Revolusi Industri 5.0, Pendidikan Islam, Digitalisasi

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang lahir sekitar abad ke-13 atau ke-14 Masehi bersamaan dengan masuknya dakwah Islam (Novriza, 2022). Sebagai *indigenous culture*, pesantren dipandang sebagai bagian dari peradaban asli Indonesia yang berakar kuat pada nilai tradisi dan agama (Husen, & Husni, 2025). Keberadaan pesantren tidak hanya melahirkan generasi berilmu, tetapi juga ikut berperan penting dalam perjuangan bangsa menuju kemerdekaan (Khasanah, et al., 2022). Hingga kini, pesantren tetap menjadi institusi strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama melalui pendidikan agama yang telah lebih dahulu hadir sebelum sistem pendidikan formal modern berkembang di Indonesia.

Salah satu faktor utama keberlangsungan pesantren adalah figur seorang kyai (Rohani, 2024). Kyai bukan sekadar pendidik, melainkan juga pemimpin spiritual, organisator, dan teladan bagi para santri (Masruroh, et al., 2025). Sofy menegaskan bahwa kyai merupakan penerus risalah Nabi yang mengajarkan pengetahuan agama, hukum, dan perilaku keagamaan sehari-hari (Sofy, 2025). Mawar juga menekankan bahwa peran kyai mencakup pembentukan akhlak santri melalui bimbingan, nasihat, maupun penegakan disiplin (Hadisi, et al., 2022). Dengan demikian, kepemimpinan kyai berimplikasi langsung terhadap kultur pendidikan di pesantren sekaligus hubungan sosial santri dengan masyarakat.

Penelitian tentang kepemimpinan kyai telah banyak dilakukan, misalnya fokus pada peran kyai dalam membentuk akhlak santri atau dalam mempertahankan tradisi pesantren (Ahmad, 2021). Namun, terdapat gap of theory terkait pengelolaan pesantren di era digital (Wirayanti, et al., 2024). Banyak penelitian terdahulu masih menyoroti peran kyai dalam konteks tradisional, sementara tantangan era revolusi industri 4.0 menuntut model kepemimpinan yang adaptif dengan perkembangan teknologi informasi (Muzakky, et al., 2023; Abas, & Auliya, 2023). Gap inilah yang menjadikan penelitian mengenai kepemimpinan kyai dalam konteks pengelolaan pesantren modern sangat relevan untuk dikaji lebih dalam.

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan bagi dunia pendidikan, termasuk pesantren (Barizi, 2025). Di satu sisi, teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk pengajaran berbasis media digital, publikasi dakwah, dan penguatan jaringan alumni (Solich, & Ni'am, 2023). Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial, *game online*, dan internet tanpa kontrol sering kali menimbulkan masalah perilaku santri, seperti menurunnya rasa hormat kepada guru atau kecanduan digital (Wardani, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa peran kyai dalam mengarahkan santri bukan hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam mendampingi mereka menghadapi pengaruh budaya digital.

Pondok Pesantren Darul Falah Arroudloh di Desa Paleran, Umbulsari, Jember, di bawah asuhan KH. Ikhsan Salim, merupakan contoh pesantren yang berupaya mengintegrasikan pendidikan formal dan non-formal. Pesantren ini tidak hanya

mengajarkan kitab klasik (salaf), tetapi juga membuka pendidikan umum tingkat SLTP dan SLTA, sekaligus membekali santri dengan keterampilan digital. Meski demikian, permasalahan perilaku santri akibat penggunaan teknologi digital tetap muncul, terutama saat liburan ketika akses terhadap media sosial dan internet tidak terkontrol. Hal ini menuntut strategi kepemimpinan kyai yang lebih adaptif.

Berdasarkan fakta sosial dan tantangan yang dihadapi, penelitian tentang kepemimpinan kyai dalam mengelola pesantren di era revolusi industri 4.0 menjadi sangat penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas kajian kepemimpinan berbasis nilai agama dan budaya lokal, serta kontribusi praktis bagi pesantren dalam mengembangkan sistem manajemen yang seimbang antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini bukan hanya bermanfaat bagi pesantren Darul Falah Arroudloh, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, menyeluruh, dan kontekstual mengenai kepemimpinan kyai dalam mengelola Pondok Pesantren Darul Falah Arroudloh Paleran, Umbulsari, Jember. Studi kasus dipandang relevan karena memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara spesifik menurut perspektif subjek yang diteliti, sehingga menghasilkan deskripsi yang utuh dan bermakna.

Objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darul Falah Arroudloh, khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan kyai dalam pengelolaan pesantren di era revolusi industri 4.0. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Adapun informan utama terdiri dari tiga orang, yaitu: (1) KH. Ihsan Salim selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Arroudloh, (2) M. Mursyid Syarifudin, S.Pd selaku Kepala Pondok, dan (3) M. Hasbi Assidiqi sebagai perwakilan santri.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi (Miles, et al., 2014). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas kepemimpinan kyai dan dinamika pengelolaan pesantren. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan terpilih guna memperoleh data yang lebih kaya dan sesuai pengalaman mereka. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto, catatan, maupun dokumen resmi yang berkaitan dengan pesantren.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: (1) kondensasi data, yakni proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data lapangan; (2) penyajian data,

berupa uraian naratif, tabel, maupun matriks agar data lebih mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi data, yaitu menguji kembali temuan berdasarkan bukti empiris.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan (kyai, kepala pondok, dan santri). Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh lebih valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kyai sebagai Pendidik dalam Mengelola Pesantren di Era Revolusi Industri 5.0

Peran seorang kyai dalam pesantren merupakan unsur fundamental yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lain (Asniah, et al., 2024). Tugas utama kyai bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga mendidik santri agar berwatak Islami, berakhlak mulia, dan mampu menjadi teladan di masyarakat (Kurniati, et al., 2019). Menurut Imam Suprayogo, keberadaan kyai tidak sekadar membuat santri menjadi pandai, tetapi lebih dari itu ialah membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam (Subekti, & Mutamakin, 2022). Hal ini terlihat jelas di Pondok Pesantren Darul Falah Arroudlloh, di mana KH. Ihsan Salim berperan ganda sebagai pengasuh, pendidik, sekaligus pembimbing spiritual. Kepemimpinan kyai dalam hal ini mencakup tiga ranah, sebagai pendidik (*educator*), pengatur dakwah Islam, dan pemimpin rohaniah keagamaan (Khasan, 2023).

Kyai tidak memperoleh pengakuan melalui gelar akademik formal semata, tetapi karena kapasitas keilmuannya, integritas moralnya, serta pengabdianya kepada masyarakat (Umam, 2022). Gelar kerohanian yang melekat pada seorang kyai diberikan oleh masyarakat secara sukarela sebagai bentuk penghormatan. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan kyai memiliki dimensi kharisma, otoritas keilmuan, dan legitimasi sosial yang kuat (Kamaludin, 2023). Dalam konteks revolusi industri 5.0, kharisma kyai tetap menjadi faktor utama, namun perlu diimbangi dengan kemampuan manajerial dan adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Salah satu ciri khas Pondok Pesantren Darul Falah Arroudlloh adalah penggunaan kitab klasik (kutub al-turats) sebagai pondasi utama pendidikan. Kitab-kitab seperti Akhlaqul Banin, Akhlaqul Banat, Ta'limul Muta'alim, Adabul 'Alim wal Muta'allim, Taisirul Kholaq, dan I'dhotun Nasi'in tetap dijadikan rujukan dalam proses belajar mengajar. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter santri agar memiliki akhlak mulia, sopan santun, dan kedisiplinan dalam beribadah maupun bersosialisasi.

Tanpa kitab klasik, pesantren berisiko kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Dhofier menegaskan bahwa pesantren adalah

benteng moral bangsa yang keberadaannya ditopang oleh ajaran kitab kuning. Oleh karena itu, meskipun perkembangan teknologi kian pesat, pondasi pendidikan berbasis kitab klasik tetap dipertahankan sebagai ciri khas sekaligus filter dalam menghadapi arus globalisasi.

Dalam praktik pengajaran, kyai dibantu oleh para asatidz yang menerapkan kombinasi metode tradisional dan modern. Metode tradisional seperti sorogan dan bandongan tetap dijalankan karena terbukti efektif dalam menanamkan disiplin dan ketekunan belajar. Namun, di sisi lain, metode demonstrasi dan praktik langsung juga diterapkan agar santri dapat lebih mudah memahami materi sesuai tingkatannya. Pembagian kelas berdasarkan kemampuan memungkinkan santri belajar sesuai kapasitas mereka.

Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas kepemimpinan kyai dalam mengelola pesantren (Sadullah, 2025). Kyai tidak terpaku pada tradisi semata, tetapi juga mengakomodasi metode modern demi meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, pesantren mampu menghadirkan sistem pendidikan yang seimbang antara menjaga tradisi dan merespons kebutuhan zaman.

Era revolusi industri 5.0 menuntut pesantren untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi. Pondok Pesantren Darul Falah Arroudlloh telah memanfaatkan digitalisasi dalam berbagai aspek pembelajaran dan manajemen. Contohnya adalah penggunaan LCD proyektor dalam pembelajaran berbasis video, pengajian tafsir Al Ibris yang disiarkan melalui *Youtube*, *Facebook*, dan *Instagram*, serta tadarus *online* setiap malam Jumat dengan *Zoom Meeting* yang diikuti oleh alumni dari berbagai daerah.

Selain itu, pesantren juga telah menerapkan sistem absensi *online* melalui *Google Form* untuk mengontrol kedatangan, pemulangan, bahkan pendaftaran santri baru. Inovasi ini membuktikan bahwa pesantren tidak tertinggal dalam pemanfaatan teknologi. Sebaliknya, pesantren justru menjadikan digitalisasi sebagai sarana untuk memperkuat proses pendidikan, memperluas jangkauan dakwah, dan meningkatkan transparansi pengelolaan lembaga.

Pemanfaatan digitalisasi terbukti memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pendidikan di pesantren (Saputra, 2024). Pengawasan yang lebih ketat membuat perilaku santri lebih disiplin, dan komunikasi dengan wali santri menjadi lebih intensif (Aini, 2025). Kyai tidak hanya mengandalkan evaluasi internal, tetapi juga mendengarkan laporan dari orang tua tentang perkembangan anak mereka. Apabila terdapat santri dengan perilaku kurang baik, kyai bersama pengurus melakukan pembinaan khusus secara intensif.

Selain itu, pesantren juga menerapkan sistem penghargaan bagi santri berprestasi maupun berakhlak teladan. Hal ini menumbuhkan motivasi positif di kalangan santri. Namun demikian, digitalisasi juga membawa tantangan, seperti potensi kecanduan media sosial dan *game Online* ketika santri liburan. Oleh sebab itu, kepemimpinan kyai tetap diperlukan untuk memberikan bimbingan moral, nasihat, serta kontrol intensif agar pemanfaatan teknologi tidak melenceng ke arah negatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Darul Falah Arroudloh berperan strategis dalam menjaga keseimbangan antara tradisi keilmuan pesantren dengan inovasi digitalisasi di era revolusi industri 5.0. Kyai tidak hanya bertindak sebagai pengajar kitab klasik, tetapi juga sebagai manajer pendidikan, pembimbing moral, dan pengawas perilaku santri. Pemanfaatan digitalisasi memperkuat efektivitas pengelolaan pesantren, meningkatkan kedisiplinan, serta memperluas jangkauan dakwah.

Meskipun demikian, tantangan berupa dampak negatif teknologi tetap ada dan perlu diantisipasi melalui pengawasan serta pembinaan yang konsisten. Dengan demikian, kepemimpinan kyai menjadi kunci dalam memastikan pesantren tetap relevan, adaptif, dan mampu mencetak generasi santri yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman

Kepemimpinan Kyai sebagai Tokoh Agama dalam Mengelola Pesantren di Era Revolusi Industri 5.0

Kyai dalam konteks pesantren merupakan figur sentral yang memiliki peran multidimensi (Alfauzi, & Faslah, 2025). Ia bukan hanya guru agama, melainkan juga pemimpin spiritual, agen perubahan sosial (*agent of change*), mediator budaya, bahkan aktor politik yang memiliki pengaruh di masyarakat. Peran spiritual Kyai tampak dalam kedudukannya sebagai rujukan utama dalam urusan agama (Amin, 2024). Dalam tradisi masyarakat muslim tradisional, segala nasihat atau petuah Kyai dianggap sudah sesuai dengan syariat Islam, sehingga diikuti dengan penuh ketaatan.

Peran pendidikan Kyai tercermin dari kontribusinya dalam memberikan pengajaran agama, baik di pesantren maupun di lingkungan sekitar (Awaliah, et al., 2024). Sosok Kyai bukan sekadar pendidik, tetapi juga pembentuk karakter, moral, dan akhlak masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kyai melampaui lingkup pesantren dan menyentuh aspek sosial-budaya yang lebih luas (Kamal, et al., 2024). Kyai menjadi penghubung antara nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan sosial masyarakat, bahkan berfungsi sebagai pengembang masyarakat (*community developer*).

Sosok kepemimpinan tersebut tampak pada figur KH. Ikhsan Salim, pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Arroudloh. Beliau aktif memberikan pengajian, baik kepada masyarakat sekitar, masyarakat luar desa, maupun kepada alumni pesantren. Selain itu, ia juga hadir dalam berbagai kegiatan sosial seperti kematian, pernikahan, pengajian umum, maupun kegiatan desa. Kehadirannya tidak hanya mempererat silaturahmi dengan wali santri, tetapi juga menjadi sarana dakwah yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya ilmu agama.

Kharisma yang dimiliki Kyai membuatnya mampu menggerakkan massa, membangun solidaritas, dan memengaruhi opini publik. Dengan komunikasi intensif, Kyai menempati posisi strategis sebagai pemimpin informal masyarakat.

Dalam kapasitas ini, Kyai dapat disebut sebagai *agent of change* yang berperan penting dalam mendorong transformasi sosial.

Sikap sosial kemanusiaan Kyai semakin memperkuat ketokohnya (Larasati, et al., 2025). KH. Ikhsan Salim dikenal memiliki kepedulian tinggi, misalnya dengan menjenguk masyarakat atau wali santri yang sakit, meskipun harus menempuh jarak jauh dengan medan yang sulit. Tindakan ini mencerminkan dakwah yang humanis dan mendekatkan agama dengan realitas sosial masyarakat.

Meski berasal dari suku Madura yang dikenal keras, beliau mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial menggunakan bahasa Jawa maupun Madura secara fasih. Perpaduan ini mencerminkan karakter kepemimpinan yang adaptif, rendah hati (*tawadhu*), serta mampu menempatkan diri dalam berbagai situasi sosial. Keteladanan ini memperkuat legitimasi moral Kyai sebagai figur yang dihormati.

Dalam menjalankan dakwah, Kyai juga tidak menutup diri dari perkembangan zaman. Melalui program pengajian mingguan “DARLING” (Darus Keliling), beliau menyambung silaturahmi dengan masyarakat secara bergilir dari rumah ke rumah. Selain itu, pemanfaatan media digital menjadi inovasi penting di era revolusi industri 5.0. Pengajian kitab Al-Ibris misalnya, disiarkan secara langsung melalui *Youtube*, *Facebook*, dan *Instagram* Pondok Pesantren Darul Falah Arroudlloh sehingga dapat diakses oleh wali santri, alumni, dan masyarakat luas.

Menurut (Hamid, 2024). Kyai dibebani tugas untuk memelihara, menafsirkan, dan mengajarkan hukum Islam sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, Kyai merupakan figur elit yang memiliki kedudukan sangat terhormat dan berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Pengetahuan agama yang mendalam, ditambah dengan sikap sosial kemanusiaan serta keterampilan adaptasi di era digital, menjadikan Kyai sebagai tokoh strategis dalam menjaga kesinambungan pesantren sekaligus mendorong perubahan sosial yang positif.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kyai sebagai tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola pesantren sekaligus membangun kehidupan masyarakat di era revolusi industri 5.0. Sosok Kyai tidak hanya mengajar kitab klasik dan mendidik santri, tetapi juga berperan sebagai pemimpin spiritual, penggerak sosial, agen perubahan, serta mediator budaya. Inovasi dakwah melalui pendekatan digital memperkuat relevansi pesantren di tengah perkembangan teknologi. Dengan kharisma, keteladanan, serta kepeduliannya terhadap masyarakat, Kyai menjadi figur yang mampu menjaga tradisi keagamaan sekaligus membawa pesantren lebih adaptif menghadapi tantangan modernitas.

Kepemimpinan Kyai sebagai Pengasuh dalam Mengelola Pesantren di Era Revolusi Industri 5.0

Kyai sebagai pengasuh pesantren memiliki peran fundamental dalam membimbing santri, baik secara spiritual, intelektual, maupun moral (Tabroni, et al., 2021). Sebagai figur sentral, Kyai tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai orang tua yang penuh kasih sayang, motivator, teladan, sekaligus pemegang kekuasaan tertinggi di pesantren (Kunarti, 2025). Dalam tradisi kepesantrenan, seluruh keputusan dan kegiatan yang berlangsung harus mendapatkan restu dan persetujuan Kyai, sehingga posisinya bersifat absolut.

Sebagai pengasuh, Kyai senantiasa memberikan arahan, wejangan, serta motivasi yang bersumber dari teladan ulama terdahulu maupun Nabi Muhammad SAW. Beliau selalu mendahulukan contoh nyata sebelum memberi perintah, sehingga santri tidak hanya menerima teori, tetapi juga menyaksikan praktik langsung keteladanan akhlak. Kepemimpinan Kyai dalam pendidikan pesantren dengan demikian bukan hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada transfer nilai (*transfer of value*).

Sosok KH. Ikhsan Salim, pengasuh sekaligus Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah Arroudlloh, menjadi representasi nyata dari peran tersebut. Sebagai pemegang otoritas tertinggi, beliau memutuskan seluruh kebijakan pesantren, baik yang berkaitan dengan pendidikan formal, kegiatan diniyyah, ketertiban santri, sarana dan prasarana, hingga pengelolaan asrama dan ikatan alumni. Dalam kapasitasnya, beliau senantiasa mengingatkan santri untuk menjauhi perilaku yang dilarang pesantren, seperti bermain gim daring, menonton video yang tidak bermanfaat, maupun berpacaran.

Nasihat dan bimbingan KH. Ikhsan Salim diberikan secara konsisten melalui pengajian kitab kuning, salah satunya Salafus Shalihin, yang diikuti seluruh santri putra dan putri. Beliau menekankan nilai-nilai kesederhanaan, kesadaran akan kefanaan dunia, dan pentingnya berbekal amal ibadah untuk kehidupan akhirat. Selain itu, beliau menanamkan nilai sopan santun dalam bertutur kata, baik kepada orang tua, ustadz, guru, maupun sesama teman. Hal ini sejalan dengan pandangan Imam Suprayogo yang menyebut bahwa kepemimpinan Kyai sebagai pengasuh mencakup bimbingan spiritual, pembentukan akhlak, dan pengembangan disiplin ilmu yang berdampak langsung pada sistem pendidikan pesantren.

Kedisiplinan menjadi salah satu aspek utama dalam pengasuhan (Sheillamita, et al., 2023). Santri diajarkan bahwa ilmu tidak akan membawa manfaat tanpa perilaku dan ucapan yang baik. Untuk itu, Pondok Pesantren Darul Falah Arroudlloh menerapkan berbagai aturan ketat terkait kehadiran dalam shalat berjamaah, kegiatan sekolah, maupun liburan. Sistem pengawasan dilakukan dengan absensi langsung, pemberian hukuman edukatif seperti membaca surat At-Taubah, hingga pemberlakuan sanksi berupa membawa semen atau denda ketika santri terlambat kembali ke pesantren setelah liburan.

Sejalan dengan tuntutan era revolusi industri 5.0, pesantren ini juga telah mengadopsi berbagai teknologi digital untuk mendukung sistem pengasuhan. Misalnya, penggunaan aplikasi *Google Chrome* untuk absensi santri saat liburan, penerapan *fingerprint* atau absensi sidik jari untuk pengajian, serta pemanfaatan kamera dan proyektor agar santri putra-putri tetap bisa mengikuti kegiatan pengajian meski berada di tempat terpisah. Bahkan ketika Kyai tidak dapat hadir karena menghadiri undangan di luar pesantren, pengajian tetap berlangsung dengan metode video call sehingga santri dapat mengikuti secara langsung.

Dengan demikian, kepemimpinan KH. Ikhsan Salim sebagai pengasuh tidak hanya menekankan ketegasan dan disiplin, tetapi juga mengintegrasikan kasih sayang, keteladanan, serta pemanfaatan teknologi modern. Model kepemimpinan ini mencerminkan sinergi antara nilai-nilai tradisional pesantren dengan kebutuhan era digital, sehingga pesantren tetap relevan dalam mendidik generasi santri yang berakhlak mulia, disiplin, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

SIMPULAN

Kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Darul Falah Arroddloh menempati posisi sentral dalam pembinaan santri, baik sebagai pendidik, pembimbing, teladan, maupun pemegang keputusan tertinggi. Melalui pengajaran kitab-kitab klasik dengan metode demonstrasi, kyai menekankan pembentukan karakter, akhlak, dan perilaku santri yang baik. Selain itu, pesantren mampu beradaptasi dengan perkembangan era revolusi industri 5.0 melalui pemanfaatan media digital, seperti pengajian rutin tafsir Al-Ibris yang disiarkan melalui *Youtube*, *Facebook*, dan *Instagram*, *tadarus Online* via *Zoom* bersama alumni, serta absensi daring dengan *Google Chrome* untuk mengatur kedatangan dan kepulangan santri. Sosok KH. Ikhsan Salim sebagai kyai sekaligus pemimpin pesantren menunjukkan kepemimpinan yang religius, humanis, dan adaptif. Beliau tidak hanya membimbing santri di lingkungan pesantren, tetapi juga aktif berperan di masyarakat melalui pengajian umum, kegiatan sosial keagamaan, hingga menjalin silaturahmi dengan wali santri. Kepemimpinan beliau menekankan keteladanan, kedisiplinan, dan pemanfaatan teknologi digital tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional pesantren. Dengan demikian, kepemimpinan kyai di era digital mampu menjembatani pesantren agar tetap relevan, efektif, dan konsisten dengan misi utamanya, yaitu membentuk generasi berilmu, berakhlak karimah, dan berperilaku Islami.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah informan yang terbatas (hanya tiga orang) membuat data yang diperoleh belum sepenuhnya mewakili seluruh pengalaman santri, guru, maupun masyarakat sekitar. Kedua, penelitian ini hanya dilakukan pada satu pesantren sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi untuk semua pesantren. Ketiga, pemanfaatan teknologi digital yang diamati masih sebatas absensi *Online*, pengajian daring, dan media sosial, sehingga belum menjangkau seluruh aspek manajemen pesantren secara komprehensif.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan dari berbagai unsur, seperti pengurus pesantren, guru diniyyah, alumni, wali santri, dan masyarakat sekitar agar data lebih kaya dan beragam. Penelitian berikutnya juga sebaiknya dilakukan secara komparatif di beberapa pesantren guna mengetahui variasi model kepemimpinan kyai dalam menghadapi era digital. Selain itu, pengkajian yang lebih mendalam mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam bidang lain, seperti manajemen keuangan, kurikulum, administrasi santri, hingga sistem komunikasi pesantren, sangat diperlukan agar gambaran transformasi kepemimpinan kyai di era 5.0 menjadi lebih komprehensif.

REFERENSI

- Abas, A., & Auliya, H. (2023). Romantisme pendidikan pesantren di era milenial dan revolusi industri 5.0. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(2), 25-34.
- Ahmad, A. (2021). Peran Kepemimpinan Kiai: Karakter Kiai dan Pola Pembentukan Karakter Santri. *E-Journal Studia Manajemen*, 10(1).
- Aini, Q. (2025). Perencanaan Digitalisasi Terhadap Sistem Informasi Dan Pengelolaan Pondok Pesantren Al-Qomar Di Era 5.0. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, 9(02), 606-620.
- Alfauzi, A. R., & Faslah, R. (2025). Pengendalian Mutu Pendidikan Pesantren Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(2).
- Amin, H. (2024). Pemberdayaan teknologi dalam manajemen pendidikan pesantren: Studi kasus Pesantren 5.0. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 520-530.
- Asniah, A., Evi, F., & Rijal, P. (2024). Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan islam di indonesia. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2(1), 74-96.
- Awaliah, N., Shanie, A., Suryahadi, W., Zahra, R. F., Rohman, F., Zulfa, A. A., & Putri, S. A. E. (2024). Tantangan dan peran moderasi beragama dalam membangun harmoni sosial dalam lingkungan pondok pesantren. *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA*, 2(1), 99-109. <http://dx.doi.org/10.47256/jhnb.v2i1.472>
- Barizi, A. (2025). Epistemologi Kepemimpinan Transformasional Dan Nilai-Nilai Tradisional Kiai Dalam Membentuk Karakter Santri Di Era Digital: Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Haramain Almaliki. *Irfani*, 21(2), 517-533.
- Hadisi, L., Musthan, Z., Gazali, R., Herman, H., & Zur, S. (2022). Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955>

- Hamid, A., Febriyarni, B., & Husein, M. (2024). Konsep Ulil Amri Menurut Muhammad Quraish Shihab dan Implementasi Kepemimpinan Pada Masa Sekarang (*Doctoral dissertation*, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Husen, K., & Husni, M. (2025). Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 387-397. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.847>
- Kamal, T., Hakim, R., & Hanafi, A. H. (2024). Keberadaan Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perkembangan Spritual dan Kultural Masyarakat. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 1225-1237.
- Kamaludin, M. (2023). *Pergeseran Otoritas Kiai: Dampak dan Makna dalam Perspektif Sosial*. Jakad Media Publishing.
- Khasan, N. (2023). Peran Pimpinan Pondok Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri (Studi Pemikiran KH. Mas' Ud Abdul Qodir di Pondok Pesantren Darul Amanah) (*Master's thesis*, Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia)).
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2022). *Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah*. Penerbit NEM.
- Kunarti, K. (2025). Peran Pengasuhan Santri Dalam Meningkatkan Disiplin Santri Putri Di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Kurniati, M., Surur, M., & Rasyidi, A. H. (2019). Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 2(2), 194-203.
- Larasati, Z. A. A., Ishaki, S. N., Saputra, R. T., Anwar, C., Anwar, S., & Wasehudin, W. (2025). Problematika Pendidikan Agama di Pondok Pesantren. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 146-156.
- Masruroh, D., Khumaidi, A., & Fatimah, N. (2025). Kyai Sebagai Leader Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Hikmah As Syafii. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 105-115. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v8i1.9222>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. (No Title).
- Muzakky, R. M. R., Mahmuudy, R., & Faristiana, A. R. (2023). Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 5.0. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(3), 241-255.
- Novriza, A. F. (2022). Sejarah Pesantren Dan Tradisi Pendidikan Islam Di Indonesia. *AL Fikrah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 1-13. <https://doi.org/10.51476/alfikrah.v2i1.354>

- Rohani, R. (2024). Transformasi relasi kyai dan santri dalam tradisi pesantren. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 24(2), 24-42. <https://doi.org/10.32699/mq.v25i2.8208>
- Sadullah, M. L. (2025). Adaptasi dan Inovasi: Fragmentasi Sosial dalam Transisi Kepemimpinan Pesantren. *Visionaria: Journal of Educational Innovation Management*, 1(1), 1-17.
- Saputra, W. (2024). Peran Digitalisasi Di Era Teknologi Informasi Pada Pesantren Al-Kautsar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Warta Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(1), 54-58
- Sheillamita, G., Syachroji, A., & Rokmanah, S. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Ika PGSD (Ikatan Alumni Pgsd) Unars*, 14(2), 66-78.
- Sofy, M. (2025). *Kultur Pesantren; Santri, Etos Studi dan Perilaku Keagamaan*. CV. Intake Pustaka
- Solich, M., & Ni'am, M. M. (2023). Peran Kyai Dalam Penggunaan Teknologi Untuk Meningkatkan Pembelajaran Pada Santri An-Nahdliyah Mojoketo di Era Society 5.0. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 3(2), 130-145.
- Subekti, Y. A., & Mutamakin, M. (2022). Keteladanan Kyai Dalam Menciptakan Budaya Religius Pada Pondok Pesantren Anak-Anak. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 69-84. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i1.957>
- Tabroni, I., Saipul Malik, A., & Budiarti, D. (2021). Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Muinah Darul Ulum Desa Simpangan Kecamatan Wanayasa. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 7(2), 108-114.
- Umam, M. K. (2022). Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Quran Metro (*Doctoral dissertation*, Institut Agama Islam Negeri Metro).
- Wardani, F. A. K. (2022). Dinamika Pembelajaran Di Pesantren Dalam Merespon Revolusi Industri 5.0 (Studi Pada Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu) (*Doctoral dissertation*, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Wirayanti, W., Erna, E., Cherawati, C., & Khaerani, S. (2024). Metode pendidikan tradisional pesantren dalam membina akhlak santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 424-437. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13896925>